

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Investasi memiliki posisi yang sangat strategis dalam tataran pembangunan perekonomian suatu negara. Investasi merupakan penempatan sejumlah dana dengan harapan dapat menghasilkan keuntungan di masa depan (Halim, 2005). Investor akan melakukan riset terhadap perusahaan untuk mengetahui potensi perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Sehingga perusahaan akan menampilkan potensi dan kinerja perusahaannya agar diminati oleh investor untuk menanamkan modalnya.

Adapun sektor perusahaan yang kini diminati oleh investor yakni perusahaan sektor jasa. Sektor utama pilihan investasi dalam lima tahun terakhir bergeser dari sektor perusahaan manufaktur ke perusahaan sektor jasa (Setiawan, 2020). Dikutip dari laman berita CNBC Indonesia (2019), dinyatakan bahwa terdapat dua sektor saham dengan imbal hasil terbesar sepanjang bulan pertama pada tahun 2019 yaitu Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi (+10,5%) dan Jasa Keuangan (+8%). Selain itu, berdasarkan Survei Kegiatan Dunia Usaha Triwulan IV-2019 oleh Bank Indonesia menyatakan bahwa ekspansi kegiatan usaha tertinggi terjadi pada sektor Keuangan, *Real Estate* dan Jasa Perusahaan (SBT 3,01%), sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (SBT 2,76%), kemudian diikuti

oleh sektor Jasa-jasa (SBT 2,51%), dan sektor Pengangkutan dan Komunikasi (SBT 1,06%). Sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan sektor jasa memiliki potensi dan kinerja perusahaan yang baik.

Namun, saat ini perusahaan sektor jasa menjadi sektor perusahaan yang paling banyak mengalami kesulitan keuangan. Pada tanggal 17 Maret 2020 BEI memberikan notasi khusus pada beberapa perusahaan yang tercatat. Terdapat 38 perusahaan yang mendapatkan notasi khusus, sebagian besar perusahaan bernotasi ekuitas negatif (E) yaitu 26 perusahaan. Perusahaan yang memiliki ekuitas negatif di dominasi oleh perusahaan jasa yaitu 15 perusahaan. Perusahaan yang mengalami ekuitas negatif menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan karena tidak mampu membayar kewajibannya.

Suatu perusahaan dapat dikategorikan sedang mengalami kesulitan keuangan apabila perusahaan tersebut memiliki kinerja yang menunjukkan laba operasinya negatif, laba bersih negatif, nilai buku ekuitas negatif, dan perusahaan melakukan penggabungan usaha (Brahmana, 2007). Melalui meningkatkan kinerja keuangan, suatu perusahaan dapat memitigasi kondisi kesulitan keuangannya. Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti ingin mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan untuk memitigasi kesulitan keuangan khususnya yang terjadi pada perusahaan sektor jasa.

Pada dasarnya kinerja keuangan sebuah perusahaan tercermin dalam laporan keuangan. Untuk perusahaan yang telah terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) hampir sebagian investor memakai laporan keuangan untuk menilai apakah harga saham yang muncul sesuai dengan laporan keuangan yang telah dirilis (Satya, 2012). Kinerja keuangan merupakan rangkaian aktivitas keuangan

pada suatu periode tertentu yang dilaporkan dalam laporan keuangan diantaranya laporan laba rugi dan neraca (Basri, 2002). Indikator kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan dalam memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang (Iramani, 2007). Indikator ini diperoleh dari analisis rasio-rasio keuangan yang terdapat pada informasi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan.

Rasio-rasio keuangan sangat diperlukan investor untuk mengetahui *return* yang diharapkan dimasa yang akan datang. Salah satu rasio keuangan yang digunakan investor adalah rasio *Return On Equity* (ROE). ROE merupakan perhitungan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor. ROE mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan ekuitas atau modal perusahaan untuk menghasilkan laba bersih. Analisis rasio keuangan dengan ROE dapat memberikan informasi keuangan perusahaan sehingga investor dapat menghindari perusahaan yang menunjukan gejala mengalami ekuitas negatif. Melalui rasio keuangan, investor dapat menilai dan memutuskan keputusan investasinya.

Perusahaan beroperasi tidak hanya untuk meraih keuntungan saja, namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya. *Stakeholder* merupakan kelompok yang secara signifikan mempengaruhi kesuksesan maupun kegagalan perusahaan (Freeman, 1984). Sehingga perusahaan harus bertanggung jawab dan memiliki hubungan yang harmonis terhadap *stakeholder*. Teori *stakeholder* memberikan gambaran kepada pihak siapa saja perusahaan bertanggungjawab (Freeman, 2001).

Salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan kepada *stakeholder* adalah dengan pengungkapan keberlanjutan perusahaan melalui laporan keberlanjutan. Pengungkapan *sustainability report* diharapkan dapat memenuhi keinginan *stakeholder* sehingga akan menghasilkan hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan *stakeholder*. Melalui pengungkapan *sustainability report*, perusahaan diharapkan dapat mencapai keberlanjutan atau kelestarian perusahaannya.

Dalam mencapai keberlanjutannya, perusahaan akan terus berupaya untuk memastikan bahwa perusahaan tersebut beraktivitas dalam bingkai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan perusahaan tersebut berada. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa aktivitas perusahaan diterima oleh pihak luar sebagai sesuatu yang “sah” (Deegan, 2004). Teori legitimasi dibentuk berdasarkan gagasan perusahaan yang beroperasi di dalam masyarakat melalui kontrak sosial yang kemudian perusahaan akan membuat kesepakatan untuk melaksanakan tindakan yang diinginkan oleh masyarakat sebagai sebuah tanda balasan diterimanya perusahaan di lingkungan masyarakat tersebut, kelangsungan hidup perusahaan, dan penghargaan lainnya (Guthrie, 1989). Adanya penerimaan dari masyarakat diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan dan keberlanjutan dari perusahaan tersebut.

Melalui pengungkapan keberlanjutan perusahaan, *stakeholder* dapat mengetahui kinerja perusahaan tidak hanya dalam kinerja keuangan perusahaan kinerja *non* keuangan seperti lingkungan dan sosial (Burhan, 2012). Hal ini mengacu pada prinsip *triple bottom lines* yang di dalamnya memperhatikan keadaan keuangan (*profit*), sosial (*people*), dan lingkungan (*planet*). Jika dikaitkan

dengan kinerja keuangan, perusahaan yang mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya maka menghasilkan kinerja keuangan yang baik. Pengelolaan sumber daya perusahaan yang baik dapat dilihat dari kinerja lingkungan perusahaan tersebut.

Kinerja lingkungan didefinisikan sebagai aktivitas-aktivitas yang dilakukan perusahaan yang terkait langsung dengan lingkungan alam sekitar (Ikhsan, 2008). Kinerja lingkungan dikatakan sebagai kinerja perusahaan untuk menciptakan lingkungan yang hijau (Suratno, 2006). Perusahaan yang mampu menunjukkan dan mengungkapkan kinerja lingkungannya akan memberikan citra yang baik pada *stakeholder* sehingga ada beberapa keuntungan yang didapatkan perusahaan seperti kesetiaan pelanggan dan kepercayaan dari kreditor maupun investor. Sehingga, hal ini akan menghasilkan keuangan perusahaan yang baik. Dengan adanya keuangan perusahaan yang membaik akan membentuk peningkatan laba yang kemudian diikuti oleh peningkatan ROE perusahaan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kinerja lingkungan berkaitan dan berdampak kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosyid (2015), menyatakan bahwa terdapat dampak kinerja lingkungan dan sosial terhadap kinerja keuangan secara bersamaan. Sejalan dengan penelitian Bukhori (2017), menyatakan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun disisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Haryati (2013), kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat inkonsistensi hasil penelitian sehingga peneliti

mencoba mengkaji kembali variabel kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.

Selain tanggung jawab terhadap lingkungan tempat perusahaan, perusahaan juga mempunyai tanggungjawab sosial terhadap pihak-pihak di luar manajemen dan pemilik modal. Menurut Orlitzky (2000), kinerja sosial perusahaan (*Corporate Social Performance - CSP*) didefinisikan sebagai sebuah konfigurasi prinsip-prinsip organisasi bisnis dari tanggung jawab sosial, proses tanggapan sosial, dan kebijakan-kebijakan, program, dan hasil yang dapat diamati sebagai hubungan-hubungan tersebut kepada hubungan perusahaan dalam bermasyarakat.

Perusahaan yang mampu membangun hubungan yang baik dengan lingkungan sosialnya melalui pengungkapan kinerja sosialnya akan membentuk reputasi dan *image* perusahaan yang baik. Reputasi dan *image* perusahaan tersebut akan membuat perusahaan tersebut mampu bertahan dan tumbuh secara berkelanjutan. Keberlanjutan usaha yang didukung oleh lingkungan sosialnya akan diikuti oleh aktivitas operasional perusahaan secara maksimal yang berujung pada peningkatan profitabilitas perusahaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa aspek sosial berupa kinerja sosial berpengaruh dan berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian Triwacananingrum (2013) menyatakan bahwa, kinerja sosial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Selain itu menurut Natalia (2014), menyatakan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Manisa (2018) menyatakan bahwa kinerja sosial

berpengaruh namun ke arah negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Maka peneliti berniat untuk meneliti kembali variabel kinerja sosial terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Laporan kinerja sosial dan kinerja lingkungan disajikan dalam format *Corporate Social Responsibility* (CSR) maupun laporan keberlanjutan (Rohmah, 2019). Menurut Nasution (2015), perusahaan dapat mengungkapkan informasi mengenai CSR di dalam laporan tahunan ataupun dalam bentuk laporan CSR atau laporan keberlanjutan yang berdiri sendiri (*standalone*). Laporan keberlanjutan diungkapkan secara *voluntary* oleh perusahaan. Pertanggungjawaban ekonomi, lingkungan, dan sosial diungkapkan didalam laporan keberlanjutan. Dikutip dari *National Center For Sustainability Reporting*, sebanyak 15 perusahaan jasa masuk kedalam daftar peringkat dari 34 perusahaan di tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor jasa memiliki kesadaran yang cukup tinggi dalam mengungkapkan laporan keberlanjutan dan memiliki kualitas pengungkapan yang baik.

Namun, di sisi lain saat ini beberapa perusahaan jasa masih mendapatkan notasi ekuitas negatif. Notasi ekuitas negatif tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kesulitan keuangan yang tentunya menandakan rendahnya kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti mencoba mengkaji kembali apakah kinerja lingkungan dan kinerja sosial mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan yang baik mencerminkan perusahaan juga mampu memperoleh keuntungan dalam operasi bisnisnya. Keuntungan perusahaan tersebut dapat dicapai apabila perusahaan mampu mengelola perusahaannya

dengan tepat. Pengelolaan perusahaan yang baik dibentuk dari harmonisasi kepentingan manajemen perusahaan dan pemilik.

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan teori yang menjelaskan mengenai hubungan antara pemilik (*principle*) dan manajemen (*agent*). Manajer (*agent*) dan pemegang saham (*principle*) masing-masing ingin memaksimalkan kemakmurannya sehingga memunculkan konflik kepentingan. Adanya konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham menyatakan bahwa *corporate governance* merupakan respon perusahaan terhadap konflik tersebut. Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisiaris independen, dan jumlah anggota komite audit yang merupakan aspek-aspek dari *corporate governance* dipandang sebagai mekanisme control yang tepat untuk mengurangi konflik keagenan.

Penerapan *good corporate governance* dalam kinerja perusahaan merupakan kunci sukses bagi perusahaan untuk memperoleh keuntungan jangka panjang dan mampu bersaing dengan baik dalam bisnis global (Windah, 2013). *Good corporate governance* banyak digunakan di tiap-tiap perusahaan dan menjadikan perusahaan dapat dipercaya yang nantinya akan menarik para investor untuk berinvestasi. Kepemilikan saham perusahaan yang termasuk dalam *corporate governance* salah satunya adalah kepemilikan institusional. Menurut Wening (2009), kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan institusi, lembaga, maupun pihak eksternal yang turut memiliki saham dalam sebuah perusahaan.

Adanya kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Kepemilikan yang terkonsentrasi oleh sebuah institusi akan lebih sering melaksanakan pengawasan sehingga hal ini dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Hastuti, 2005).

Kepemilikan institusional digunakan sebagai variabel pemoderasi dalam penelitian ini karena kepemilikan institusional dinilai memiliki kewenangan dalam pengawasan kinerja manajemen. Kepemilikan institusional merupakan perwujudan dari prinsip *good corporate governance* yaitu transparansi yang dimaksudkan dengan kepemilikan institusional diluar perusahaan akan menyebabkan pihak luar perusahaan melakukan pengawasan dengan ketat terhadap pengelolaan manajemen perusahaan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji pengaruh *Good Corporate Governance* yang diprosikan dengan kepemilikan institusional sebagai pemoderasi dari pengaruh kinerja lingkungan dan kinerja sosial terhadap kinerja keuangan. Peneliti memilih kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi karena pemilik institusional selaku pihak eksternal yang turut memiliki saham perusahaan perlu mengetahui kinerja lingkungan dan kinerja sosial perusahaan untuk menjamin kinerja perusahaannya yaitu peningkatan laba perusahaan dan berkelanjutan. Selain itu kepemilikan institusional juga memiliki berperan penting dan memiliki wewenang yang lebih dalam mengawasi kinerja manajemen. Sehingga perlu diketahui pengaruh kepemilikan institusional apakah memperkuat

atau memperlemah hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja sosial terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningtyas (2012), menyatakan bahwa *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan sebagai variabel pemoderasi terhadap pengaruh pengungkapan CSR yang dihitung dengan item pengungkapan indikator pengungkapan kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, dan kinerja sosial terhadap kinerja keuangan (ROE) perusahaan. Namun, dalam penelitian Permatasari (2020) menyatakan variabel GCG yang diproksikan dengan kepemilikan institusional tidak berpengaruh memperkuat atau memperlemah pengungkapan CSR yang diukur dengan dimensi ekonomi, dimensi lingkungan, dan dimensi sosial pada laporan keberlanjutan sesuai standar GRI terhadap kinerja keuangan (ROE). Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, terdapat inkonsistensi hasil penelitian dalam menguji *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional sebagai pemoderasi. Sehingga peneliti ingin mengkaji kembali mengenai peranan kepemilikan institusional dalam mempengaruhi kinerja lingkungan maupun kinerja sosial terhadap kinerja keuangan. .

Berdasarkan pemaparan fenomena di atas sehingga peneliti ingin mengkaji untuk memecahkan masalah kesulitan keuangan pada perusahaan jasa, agar perusahaan jasa dapat memitigasi kesulitan keuangannya dan tetap menjadi sektor perusahaan yang diminati investor. Selain itu adanya perbedaan hasil penelitian yang menunjukkan inkonsistensi pengaruh kinerja lingkungan dan kinerja sosial terhadap kinerja keuangan membuat penelitian ini perlu dikaji kembali. Adanya moderasi *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan

institusional juga memunculkan inkonsistensi penelitian, sehingga peneliti ingin mengkaji kembali untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* dalam mempengaruhi kinerja lingkungan dan kinerja sosial terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor jasa non keuangan pada khususnya.

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang diatas, maka dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Kinerja Sosial Terhadap Kinerja Keuangan dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Pemoderasi”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu:

1. Perusahaan sektor jasa adalah perusahaan yang paling diminati oleh investor, namun masih banyak perusahaan sektor jasa yang bernetasi E (ekuitas negatif).
2. Perusahaan memiliki daya tarik lebih oleh investor apabila perusahaan mampu mengungkapkan laporan keberlanjutan. Namun pengungkapan laporan keberlanjutan masih bersifat *voluntary*.
3. Perusahaan sektor jasa adalah sektor perusahaan yang memiliki kesadaran yang cukup tinggi dalam mengungkapkan laporan keberlanjutan, namun sebagian besar perusahaan jasa yang mendapatkan notasi khusus ekuitas negatif (E) oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* akan memberikan informasi yang transparan kepada investor, namun belum diterapkannya

prinsip *good corporate governance* menyebabkan timbulnya risiko kecurangan yang berdampak pada lemahnya kinerja keuangan perusahaan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang terjadi di atas, batasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan jasa yaitu antara lain Kinerja Lingkungan dan Kinerja Sosial yang kemudian dimoderasi *Good Corporate Governance* dengan proksi kepemilikan institusional. Penilaian Kinerja Keuangan dinilai dengan proksi *Return On Equity* (ROE). Namun penelitian hanya sebatas meneliti perusahaan jasa non keuangan saja. Alasan yang mendasari tidak diteliti perusahaan jasa keuangan khususnya perbankan karena perusahaan tersebut mempunyai bentuk pengungkapan yang lebih spesifik. Penelitian ini sebatas menghitung item pengungkapan masing-masing variabel independen melalui pendekatan dikotomi yang kemudian dijumlahkan sehingga mendapatkan skor masing-masing variabel independen. Informasi masing-masing variabel diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang diterbitkan pada tahun 2014-2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, adapun permasalahan yang dapat digunakan sebagai berikut:

1. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?

2. Apakah kinerja sosial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah *good corporate governance* memperkuat pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan?
4. Apakah *good corporate governance* memperkuat pengaruh kinerja sosial terhadap kinerja keuangan perusahaan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh kinerja sosial terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui peran *good corporate governance* pada pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
4. Untuk mengetahui peran *good corporate governance* pada pengaruh kinerja sosial terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan khususnya pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan dan wawasan bagi pembaca dan untuk perkembangan ekonomi, selain itu diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi maupun memperkuat pengetahuan pada Teori *Stakeholder*, Teori Legitimasi, Teori Agensi yang berhubungan dengan Kinerja Lingkungan, Kinerja Sosial, *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor jasa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran kinerja keuangan perusahaan melalui kinerja lingkungan dan kinerja sosial serta mempertimbangkan *good corporate governance* sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat untuk berinvestasi.
- b. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana berlatih dalam pengembangan ilmu pengetahuan melalui sebuah penelitian sekaligus menambah wawasan penulis.
- c. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan

perusahaan. Selain itu diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya.

